



Stilistika al-Qur'an: Tela'ah Karakteristik Ayat-ayat Ekologi

Abstract

The Qur'an is not only an authoritative scripture whose implicit verses contain grandeur in the form of not being limited to space and time, but also structurally, the Qur'an has the accuracy of a linguistic system that is high between one element and another element. Through the Stylist discourse of the Qur'an, Muslim scholars show the level of accuracy and accuracy of the structure of the Qur'anic language which is not found in other texts. The Stylist research of the Qur'an aims to describe the style or style of the Qur'anic language in narrating ecological verses. By analyzing preferences and deviations it will be found that the Qur'an has a tendency to use certain languages for certain purposes.

Al-Qur'an bukan hanya kitab suci otoritatif yang secara implisit ayat-ayatnya mengandung keagungan berupa tak terbatas pada ruang dan waktu, melainkan juga secara struktural, al-Qur'an memiliki akurasi sistem kebahasaan yang tinggi antar satu unsur dengan unsur yang lain. Melalui diskursus stilistika al-Qur'an, para sarjana muslim memperlihatkan tingkat akurasi dan kecermatan struktur bahasa al-Qur'an yang tidak ditemukan pada teks-teks lain. Penelitian stilistika al-Qur'an ini bertujuan mendeskripsikan style atau gaya bahasa al-Qur'an dalam menarasikan ayat-ayat ekologi. Dengan analisis preferensi dan deviasi akan diketemukan bahwa al-Qur'an memiliki kecenderungan dalam menggunakan bahasa tertentu untuk tujuan tertentu.

Kata Kunci: Stilistika, al-Qur'an, Ekologi, Style, Linguistik.

Oleh:

Achmad Abdul Aziz

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
hasanalmumtaza@gmail.com*

Pendahuluan

Peranan linguistik menjadikan bahasa sebagai obyek penelitian, kini kian dinamis dan progresif. Webster (1981) mendefinisikan linguistik dengan studi tentang ujaran manusia yang meliputi kesatuan, hakekat, struktur, dan perubahan bahasa. Wardhaugh (1973) sendiri mengartikan linguistik sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah. Linguistik melihat bahasa bukan hanya sebagai ujaran manusia, melainkan sebuah sistem kebahasaan yang dapat ditelaah dengan kaidah-kaidah ilmiah. Wilayah kajian linguistik dibagi menjadi dua. Pertama, mikrolinguistik yang mengkaji bahasa dari aspek sifat, struktur, dan cara kerja bahasa tersebut. Kedua, makrolinguistik yang mengaitkan faktor-faktor di luar bahasa seperti aspek kejiwaan, situasi, konteks, sosial, dan filsafat.

Salah satu bidang studi dalam ilmu linguistik interdisipliner (makrolinguistik) yang mengkaji fenomena kebahasaan adalah stilistika. Studi ini digunakan oleh para linguist sebagai metode dalam menganalisis gaya bahasa yang ada pada struktur teks sastra terlepas dari faktor eksternal yang melingkupi teks tersebut, yaitu bagaimana karya tersebut dihasilkan. Sehingga obyek kajian stilistika adalah karya sastra yang sudah ada.¹ Menurut Rene Wellek, G.W. Turner dan E.L. Epstein, stilistika merupakan cabang dari ilmu linguistik. Sedangkan Stephen Ulmann berpendapat bahwa stilistika adalah bidang kajian yang menghubungkan linguistik dengan sastra.

Struktur teks dalam karya sastra memiliki esensi tersendiri bagi para linguist dan mengilhami mereka untuk melakukan telaah lebih mendalam. Di dalam karya sastra terdapat *style* yang mencirikan karya

tersebut berbeda dengan yang lain. Begitu juga al-Quran. Sebagai sebuah teks yang memiliki tingkat akurasi kebahasaan yang tinggi, indah, dan mencirikan kecenderungan penggunaan tanda-tanda linguistik² tertentu untuk mencapai efek khusus, maka diperlukan tela'ah stilistika. Hal ini diperlukan guna mengetahui kreativitas al-Qur'an dalam mengeksplorasi penggunaan bahasa.

Kajian-kajian tentang ekologi berbasis ayat-ayat dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Mulyani dengan judul *Eko-Teologi al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik*. Penelitian ini memaparkan sejauh mana al-Qur'an sesungguhnya turut berbicara tentang lingkungan. Pemeliharaan lingkungan yang selama ini dianggap sebagai upaya menjaga relasi antara manusia dengan alam, ternyata memiliki korelasi dengan konsep teologis. Pengelolaan alam secara prinsipil erat kaitannya dengan ketauhidan seseorang. Di antara ciri ketaatan seseorang terhadap Tuhan adalah ia memanfaatkan alam secara proporsional, tidak melakukan pengrusakan, dan mensyukuri nikmat-Nya.

Kedua, penelitian yang dilakukan M. Ridwan dengan judul *Fiqh Ekologi: Membangun Fiqh Ekologis untuk Pelestarian Kosmos*. tulisan ini memaparkan bahwa sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati sangat penting demi keberlangsungan hidup sebuah bangsa. Berangkat dari persoalan lumrahnya anggapan masyarakat terhadap pengrusakan lingkungan, penelitian ini berupaya membangun fondasi *fiqhiyyah* dalam pelestarian alam. Sebagaimana pendapat Yusuf Qordhowi yang menambahkan satu poin dalam *maqasid as-Syari'ah* yaitu *hifdzu al-Bi'ah*. Peran

1 Lihat, Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, (Bandung: Angkasa Raya, 1990), hlm. 93.

2 Tanda-tanda linguistik yaitu berupa bentuk deklaratif dan bentuk imperatif.

manusia menjadi strategis utamanya dalam menjalankan mandat *kekhalfahan* di muka bumi (Q.S. Hud: 61).

Dua penelitian tersebut menunjukkan perhatian serius para sarjana muslim terhadap krisis lingkungan. Mereka menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dalam membentuk konsep-konsep pemeliharaan lingkungan dengan berbagai pendekatan. Akan tetapi, belum ditemukan adanya pendekatan stilistika dalam mengungkap maksud dan tujuan al-Qur'an ketika menarasikan ayat-ayat ekologi. Bertolak dari fakta itu, stilistika memiliki peran krusial untuk menjawab bagaimana gaya bahasa al-Qur'an dalam menarasikan ayat-ayat ekologi? Serta apa saja ciri-ciri stilistika yang dapat ditemui dalam ayat-ayat ekologi di al-Qur'an?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah ungkapan. Dari studi stilistika pula, dapat dijelaskan preferensi penggunaan lafal atau struktur bahasa sehingga bisa diketahui ciri-ciri stilistikanya.

Stilistika al-Quran

Analisis stilistika dalam al-Quran tidak terlepas dari konsep *I'jaz* al-Quran.³ *I'jaz* al-Quran oleh para Linguis disebut sebagai kemampuan al-Quran dalam menaklukkan keindahan syair-syair arab terdahulu dengan gaya bahasanya yang tidak hanya indah namun juga sistematis secara struktur.⁴ Kecermatan al-Quran dalam membuat kalimat inilah yang disebut para linguist modern sebagai kemukjizatan al-Quran. Kata *mar'a* dalam surat al-Nazi'at ayat 31 telah mencakup semua jenis

tanaman yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan binatang. Sehingga al-Quran tidak perlu menyebutkan satu-persatu seperti tanaman sayur-mayur, buah-buahan, dan tanaman hijau lain yang konsumtif.

Studi stilistika muncul dan berkembang pada abad ke-3 hijriyah dalam bidang *ilmu balaghah*. Karya yang menandai kemunculannya adalah *Nazm al-Quran* oleh al-Jahiz, *I'jaz al-Quran* oleh Muhammad bin Ziyad al-Wasiti, *Dala'il I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah* oleh 'Abd al-Qahir al-Jurjani, *al-Nukat fi I'jaz al-Quran* oleh ar-Rummani, *I'jaz al-Quran* oleh al-Baqillani, dan para tokoh lain. Kajian stilistika, sebagai bagian dari kajian ilmu linguistik, dibatasi pada teks tertentu dengan memperhatikan preferensi kata/struktur bahasa yang ada di dalam teks sekaligus mengamati hubungan antar pilihan kata. Dari hal tersebut akan diidentifikasi ciri-ciri stilistika yaitu sintaksis, leksikal, retorik/deviasi. Stilistika al-Quran dipergunakan untuk menyelidiki bahasa yang dipakai dalam al-Quran.

Obyek stilistika adalah *style*. Secara etimologi, *style* diartikan sebagai gaya bahasa. Syihabuddin Qalyubi mendefinisikan *style* yaitu metode penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu. *Style* dalam al-Quran bersifat inheren, artinya setiap struktur bahasa dalam al-Qur'an mengandung *style*.⁵ Pada bagian ini, ranah kajian dilakukan berdasarkan stilistika terapan (*al-uslubiyah at-tathbiqiyah*) artinya ranah kajian difokuskan pada teks sastra untuk dicari karakteristiknya.

5 Kata *style* bermula dari Yunani dan melambungkan dua pemahaman besar yaitu platonik bahwa *style* adalah kualitas dari suatu ungkapan. Sehingga dalam suatu ungkapan, *style* boleh jadi ada atau tidak. Sedangkan paham Aristoteles berpendapat bahwa *style* adalah kualitas yang inheren dalam suatu ungkapan. Maka setiap teks pasti memiliki *style* hanya saja kualitasnya lah yang berbeda.

3 Lihat, Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Ekstatologi*, (Malang: UIN-Maliki Press), hlm. 51.

4 Hal ini dibuktikan oleh para sarjana muslim melalui Theori Sharfah dan Teori Nazm.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nana Syaodhi Sukmadinata (2011), penelitian kualitatif deskriptif ditujukan guna mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang bersifat alamiah. Penelitian deskriptif tidak melakukan perubahan pada variabel yang ada melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan metode *sampling* yang fokus pada teori penelitian Michel Quinn Patton. Dalam pengambilan sampel ada tiga tipe yaitu: *pertama*, sampel kasus ekstrim; *kedua*, sampel kasus tipikal; *ketiga*, sampel yang terdapat keragaman maksimal untuk mencari keragaman yang unik.⁶

Dalam ranah stilistika, tiga metode *sampling* ini sangat berperan yaitu untuk menelusuri *wujud al-inhiraf* yang terdapat dalam ayat-ayat ekologi, penggunaan kata-kata yang khas (*ikhtiyar al-lafdzi*), dan menelusuri redaksi-redaksi yang mirip dalam pengungkapan substansi makna yang sama. Adapun analisis data digunakan yaitu dengan metode tematik, menetapkan masalah-masalah fokus yang akan dibahas; metode deskriptif, berdasarkan pada fenomena bahasa yang ditemui; dan metode analisis preferensi & deviasi guna mengungkap pemilihan serta penyimpangan kalimat yang ada di dalam ayat-ayat ekologi.⁷

Diskursus stilistika al-Qur'an dalam pembahasan ini mengacu pada gaya bahasa al-Quran sebagai obyek penelitian. Pemilihan kata di dalam al-Quran tidak hanya terpaku pada diksi-diksi yang in-

dah, khusus, dan sesuai konteks pembaca saja, melainkan memiliki kecermatan antar satu unsur bahasa dengan yang lain. Karena itu, pada bagian ini pembahasan difokuskan pada aspek preferensi kata dan gaya bahasa al-Quran dalam menarasikan ayat-ayat tentang interaksi manusia dengan lingkungan (ekologi); terutama apa saja hikmah diciptakannya bumi bagi manusia, dan bagaimana ayat-ayat tersebut menjelaskan sikap manusia pada bumi.

Berkaitan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang bumi dan sikap manusia pada bumi, maka sesuai metode *sampling* yang digunakan, tidak seluruh ayat dianalisis, melainkan; 1) ayat-ayat yang memiliki keserupaan dalam mengungkapkan subtansi makna yang sama, 2) ayat-ayat yang mempunyai kata-kata khas tertentu, dan 3) ayat-ayat yang mengandung aspek penyimpangan gaya bahasa

Berdasar hal tersebut, ayat-ayat yang memaparkan kata "bumi" dibatasi pada surat 2 (al-Baqarah): 60, 61, & 205; 6 (al-An'am): 38; 7 (al-A'raf): 56 & 110; 11 (Hud): 117; 22 (al-Hajj): 5; 29 (al-Ankabut): 36. Dari sekian ayat tersebut, kata "bumi" disertai dengan ungkapan yang menjelaskan kata tersebut.

Studi Ekologi

Kehadiran umat Islam dalam merespon isu kerusakan lingkungan masih terlambat dibanding dengan dunia Barat. Pada tahun 1969, Amerika telah memiliki *the National Environmental Policy Act (NEPA)*, sebuah undang-undang yang mengatur tentang lingkungan. Padahal persoalan kerusakan lingkungan adalah persoalan global yang berdampak langsung pada setiap sendi aktivitas manusia. Di sisi lain, manusia juga memiliki andil besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem di dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran yaitu peran

6 Lihat, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 146.

7 Lihat, Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta), hlm. 5

manusia sebagai *khalifah*. sikap manusia terhadap pelestarian lingkungan juga berkaitan erat dengan kematangan spiritual. Al-Gore, mantan Wakil Presiden Amerika, dalam *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, mengatakan “*Lebih dalam saya menggali akar krisis lingkungan yang melanda dunia, lebih mantap pula keyakinan saya bahwa krisis ini tidak lain adalah manifestasi nyata dari krisis spiritual.*”

Pencemaran air laut akibat limbah pabrik yang kini marak terjadi dipahami sebagai masalah teknis yang harus diselesaikan secara teknis juga. Alhasil para pakar berupaya menciptakan teknologi terbarukan yang lebih ramah lingkungan. Begitu pula pada persoalan kerusakan lingkungan lain. Ketika terumbu karang di laut semakin berkurang, stok ikan menurun, maka solusinya adalah melakukan rehabilitasi terhadap terumbu karang lalu mengembangkannya menjadi kawasan konservasi. cara seperti ini tentu tidak dapat dilegitimasi sebagai sebuah kesalahan. Arif Satria (2007) dalam bukunya berjudul *Fondasi, Teori, dan Diskursus Ekologi Manusia*, mengatakan bahwa “persoalan sumberdaya alam tidak semata persoalan teknis. Ternyata ada masalah-masalah sosial politik yang berkaitan erat dengan akses pemanfaatan dan kontrol atas sumberdaya alam oleh manusia.

Konsep diskursus ekologi didasarkan pada asumsi bahwa perubahan lingkungan tidaklah bersifat netral, melainkan bentuk dari politik lingkungan yang melibatkan banyak aktor berkepentingan, baik di skala lokal, regional, maupun global.⁸ Diskursus ekologi mencermati bagaimana kerusakan lingkungan tidak terlepas dari rusaknya perilaku manusia secara sosial-politis⁹

8 <https://repository.ipb.ac.id/discover?scope=%2F&query=fondasi%2C+teori%2C+dan+diskursus+ekologi&submit=&rpp=10>

9 Lihat, Timothy Forsyth, *Critical Political*

Di Hari Kesiapsiagaan Bencana, 26 April 2017, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), H.E. Willem Rampangilei memaparkan data bahwa tren bencana ke depan terus meningkat berupa bencana hidrometeorologi sebanyak 92%. Faktor antropogenik (ulah manusia) menjadi faktor dominan pemakan korban jiwa dan berakibat pada disequilibrium ekosistem daripada faktor alam. Hasil kajian risiko bencana tahun 2015 oleh BNPB menunjukkan lima jenis bencana besar yaitu: puting beliung sebanyak 244 juta jiwa, kekeringan 228 juta jiwa, banjir 100 juta jiwa, gempa bumi 86 juta jiwa, dan tanah longsor 14 juta jiwa.¹⁰ Bahkan pada bulan Januari-Maret 2018, BNPB mencatat sebanyak 513 bencana terjadi di Indonesia yaitu: 182 puting beliung, 157 banjir, 137 longsor, 15 kebakaran lahan dan hutan, 10 tanah longsor disertai banjir, 7 gelombang pasang dan abrasi, 3 gempa bumi, serta 2 erupsi gunung berapi.¹¹ Sejak 2014 longsor menjadi bencana paling mematikan. Sekitar 40,9 juta jiwa masyarakat Indonesia tinggal di daerah rawan longsor sedang hingga tinggi.

Paparan data di atas jelas menunjukkan bahwa ulah manusia (antropogenik) menjadi faktor dominan terjadinya kerusakan lingkungan di samping akibat perubahan iklim global yang melanda banyak negara. Korban jiwa yang terpapar bencanapun bukan lagi dalam skala kecil, tapi meluas dan secara utuh mampu memakan banyak korban jiwa dalam sekali bencana.

Ecology: The Politics of Environmental Science, (London: Routledge), 2003.

10 <http://www.depkes.go.id/article/print/1704250001/bnpb-menginisiasi-pencanangan-hari-kesiapsiagaan-bencana.html>

11 <https://news.detik.com/berita/3895731/513-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-sejak-januari-maret-2018>.

Respon Islam

Surutnya perhatian umat muslim terhadap isu kerusakan lingkungan, oleh Nurcholish Madjid ditanggapi secara ilmiah. Ia melakukan redefinisi konsep *taskhir*¹² yang selama ini dipahami sebagai “alam lebih rendah daripada manusia”, sehingga secara hierarkis manusia dapat mengeksploitasi alam dengan cara apapun. Konsep *taskhir* yang ia ajukan, memaknai alam sebagai elemen yang sama pentingnya dalam struktur kosmologi al-Quran. Alam harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Bahkan al-Quran sendiri menegaskan bahwa sikap arif manusia terhadap alam berupa menjaga keseimbangan ekosistem adalah wujud ketaatan pada Penciptanya sebagai *khalifah*.¹³

Makna *taskhir* erat kaitannya dengan *tawhid* karena penundukan Allah terhadap alam, tempat di mana manusia tinggal, adalah agar manusia mengakui kekuasaan Allah secara mutlak. Dalam artian hanya Allah-lah yang dapat menundukkan alam dan seisinya demi kebaikan manusia. Hal ini tertera dalam surat Luqman ayat 20:

أَمْ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ .

“Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyem-

purnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (Q.S. Luqman: 20).

Ibn Jarir al-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan* dan Ibn Katsir dalam *Tafsir Ibn Katsir* mengaitkan hal tersebut dengan penegasan ketauhidan dan pemurniaan ketaatan manusia kepada Allah swt. Sedangkan Robert N. Bellah menyebutnya sebagai “devaluasi radikal”, yaitu ketika manusia menegaskan kesucian Tuhan, maka segala sesuatu menjadi tidak bernilai. Atau dalam ungkapan Fazlur Rahman bahwa alam semesta sebagai sebuah tanda akan hilang apabila diletakkan di sisi Allah swt. Sebab tidak ada sesuatu pun yang memiliki jaminan yang inheren untuk ada di sisi Allah. Itu artinya alam tidak lagi bernilai apabila disandingkan dengan kekuasaan Allah. Berbeda dengan hal itu, Wardani & Mulyani berupaya meletakkan posisi “alam” dan “ketauhidan pada Tuhan” secara proporsional. Mereka menyebutkan bahwa pemahaman tersebut tidak lantas menjadikan “alam” sebagai ciptaan-Nya menjadi tidak bernilai. Justru alam menjadi bernilai karena ia adalah ciptaan-Nya.¹⁴

Allah swt. menciptakan alam tidak dengan sia-sia tanpa maksud dan tujuan,¹⁵ melainkan agar umat manusia mendayagunakan seluruh potensi akalnya dalam

14 Lihat, Wardani & Mulyani, *Eko-Teologi al-Quran: Sebuah Kajian Tafsir al-Quran dengan Pendekatan Tematik*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Juli 2013. Vol. 12 No.2 hal. 169

15 Allah swt. menciptakan alam dalam keteraturan, sistematis, bukan karena ketidaksengajaan (aksidental). Hal ini dapat dilihat di al-Quran surat Shad ayat 27, yang berbunyi: “Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kair itu karena mereka akan masuk neraka.

12 Secara leksikal bermakna “menundukkan”. Dalam konteks ayat, Allah menundukkan alam semesta; langit dan bumi, agar dapat dipergunakan oleh manusia serta diambil manfaatnya.

13 Lihat Nurcholish Madjid. 1998. “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi”. Pidato pengukuhan guru besar luar biasa dalam falsafah dan kalam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 21-22;

menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam penciptaan alam semesta terdapat tanda-tanda yang harus disadari oleh manusia. Hanya mereka yang berakal yang dapat memahami tanda-tanda tersebut.¹⁶ Untuk ini Manna Khalil al-Qattan dalam bukunya *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, menguraikan bahwa keagungan al-Qur'an tidak terletak pada cakupan teori-teori ilmiah yang mengitarinya, melainkan dorongan kepada manusia agar berpikir dan menggunakan akalnyanya. Manusia distimulus untuk senantiasa memperhatikan (*tadabbur*) dan memikirkan (*tafakkur*) alam semesta tanpa dibatasi aktivitas dan kreatifitas akal mereka. Sehingga ilmu pengetahuannya dapat berkembang. Aktifitas intelektual mereka inilah yang kemudian akan mengantarkan mereka pada keimanan, sebagaimana dijabarkan dalam ayat-ayat berikut:¹⁷

Pertama, terkait dorongan agar manusia memikirkan makhluk-makhluk ciptaan Allah swt.

"190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali Imran: 190-191).

Kedua, dorongan agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang tinggal, dan alam yang mengelilinginya

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." (Q.S. ar-Rum: 8)

Ketiga, peran al-Quran dalam menyemaikan kesadaran ilmiah pada diri manusia dengan cara memahami dan membandingkan.¹⁸

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir," (Q.S. al-Baqarah: 219)

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir" (Q.S. al-Hasyr: 21)

Ayat-ayat Ekologi

Ayat-ayat yang menyajikan dikursus ekologi di dalam al-Quran sangat luas. Di antara ayat-ayat tersebut menyatakan proses penciptaan langit dan bumi; kondisi bumi ketika hari akhir; potensi yang terkandung di dalam bumi; larangan merusak bumi¹⁹; anjuran mengadakan perbaikan di bumi; mendayagunakan kekayaan sumber

16 Di antara sekian makhluk ciptaan Allah, hanya manusia yang dikaruniai akal. (Q.S al-Tin: 4)

17 Peran manusia ini terfirmankan dalam surat Ali Imran ayat 190-191.

18 Lihat Sholahuddi Ashani dalam *Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an*. Jurnal Analytica Islamica, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015, h. 227-228.

19 Q.S. al-Baqarah 11

daya alam di bumi secara proporsional, tempat bagi orang-orang *zhalim*²⁰, dan penegasan secara mutlak bahwa langit dan bumi adalah milik Allah semata. Sebab itu, dalam tulisan ini hanya terfokus pada ayat-ayat berhubungan dengan sifat merusak yang ada di dalam diri manusia, dan ayat-ayat yang menjelaskan kata “bumi” beserta fungsinya.

1. Kata *Ardhu*

Dalam al-Qur’an, kata *ardhu* diulang sebanyak 416 kali dan tidak hanya digunakan dalam penyebutan “bumi”, namun juga “negeri” tempat di mana manusia hidup serta berinteraksi. Sebagaimana kisah Nabi Musa a.s. ketika berhadapan dengan para pesihir Fir’aun.

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

“Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari **negerimu**”. (Fir’aun berkata): “Maka apakah yang kamu anjurkan?” (Q.S. al-A’raf: 110)

Kata *ardhu* di dalam al-Qur’an ada kalanya disandingkan dengan *samawat* yang menerangkan tentang proses penciptaan.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ...

« Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang **telah menciptakan** langit dan **bumi** dalam enam masa..” (Q.S. al-A’raf: 54)

2. Kata *Fasada*

Dalam al-Qur’an, kata *fasada* dipakai sebanyak 50 kali: kata benda 34 kali; dan kata kerja 16 kali. Secara etimologi kata *fasada* bermakna “merusakkan, rusak”. Kata ini digunakan untuk menghalau

20 Q.S. al-Baqarah 36

dan memperingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di bumi.

وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا...

»Dan janganlah kamu **membuat kerusakan** di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya..”

3. Kata *Nas*

Dalam al-Qur’an, kata *nas* dipakai 241 kali. Secara etimologis, kata *nas* bermakna “manusia” yang identik dengan ciri sosialnya serta tuntutan untuk berpikir. Maka di dalam surat an-Nahl ayat 44, Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ..

»Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan **pada umat manusia** apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan..”

4. Kata *Sakhkhara*

Dalam al-Qur’an, kata *sakhkhara* dipakai 42 kali; kata benda 8, dan kata kerja 34 kali. Secara etimologi, kata *sakhkhara* diartikan dengan “menundukkan”. Allah swt. Membuat segala yang ada di bumi tunduk kepadanya agar dapat dipergunakan manusia sebagaimana mestinya. Dalam surat an-Nahl ayat 14 disebutkan:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا
مِنْهُ حَلْمًا طَرِيًّا..

»Dan Dialah, Allah yang **menundukkan** lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)..”

Dalam bentuk lain, *sakhira-yaskharu* bermakna “mengejek; mencemooh”

seperti yang diterangkan dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ..

»Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan (memperolok-olok) kumpulan yang lain..“

5. Kata *Khalifah*

Dalam al-Quran, kata *khalifah* dan derivasinya berjumlah 12 kata. Makna etimologis *khalifah* adalah “pengganti”. Manusia diciptakan ke bumi, dijadikan sebagai pengganti pelaksana tugas-tugas Allah dalam menjaga ekosistem, memberikan keadilan, dan menggantikan peran umat-umat sebelumnya dalam menguasai bumi. Sebagaimana dijelaskan di surat Shad ayat 26:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ..

»Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu **khalifah (penguasa)** di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil..“

Preferensi Kata

Kata dengan Makna Berdekatan

1. Kata *yufsidu* dan *yuhliku*

Secara etimologis, kata *yufsidu* bermakna *ikhtalla* (menjadi tidak teratur), *idhtharaba* (dikacaukan), *inchalla* (menghancurkan). Kata ini kerap disandingkan dengan konteks “merusak bumi”

وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ..

»Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan **berbuat kerusakan**“ (Q.S. al-Baqarah: 60)

Sedangkan kata *yuhliku* berarti *zahaqa* (telah lenyap), *zaala* (menghilangkan), *maata* (meninggal; mati; binasa).

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسَادَا..

»Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan **merusak** tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaaan.“ (Q.S. al-Baqarah: 205)

2. Kata *mushlichun* dan *muchsiniin*

Secara etimologis, derivasi kata *mushlichun* yaitu *shalacha* bermakna *jabara* (membetulkan; memperbaiki), *salam* (kesejahteraan).

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

»Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya **orang-orang yang berbuat kebaikan**“ (Q.S. Hud: 117)

Sedangkan kata *muchsiniin*, dengan derivasi kata *chasuna* (menjadi baik); *chassana* (menjadikan lebih baik) berarti *zayyana* (mempercantik; memperindah).

..إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada **orang-orang yang berbuat baik**“ (Q.S. al-A'raf: 56)

Polisemi

1. Kata *Ardhu*

Bisa bermakna “bumi” sebagai tempat tanaman ditumbuhkan (Q.S. al-Baqarah: 61), juga “negeri” sebagai tempat manusia tinggal (Q.S. al-A'raf: 110).

2. Kata *Harsu*

Bisa bermakna “ladang” (Q.S. Ali Imran: 14) atau “tanam-tanaman” (Q.S. al-Baqarah: 205),

3. Kata *Ta'tsaw*

Bisa bermakna “melakukan kejahatan” (Q.S. al-Baqarah: 60) juga bermakna “berkeliaran” (Q.S. al-Ankabut: 36)

al-Mu'aroba

1. Kata *Fuumiha*

Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Muhadzdzab fi maa waqa'a fi al-Qur'ani minal 'arabi*, berpendapat bahwa kata *fuumiha*²¹ dalam surat al-Baqarah: 61 adalah serapan dari Bahasa Ibriya. Bahasa Ibriya merupakan bahasa yang pertama kali digunakan oleh orang Semit karena dianggap sebagai bahasa pertama bagi bahasa-bahasa di dunia.²² Oleh para pakar Eropa, pada abad ke-18, bangsa Aramiya, Finiqiya, Ibriya, Yamaniyah, Babilonia- al-Syuria, dan Arab termasuk dalam rumpun bangsa Semit.²³

Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Retoris

Aliterasi

Gaya bahasa ini dicirikan dengan pengulangan huruf konsonan yang sama. Dalam surat al-Hajj ayat 5 disebutkan huruf “ta’ “selama tiga kali:

21 Secara etimologis berarti “bawang putih”. Para Ulama’ Salaf berbeda pendapat soal ini yaitu penggunaan huruf “fa”. Dalam *Qirrah Ibn Mas’ud* dibaca menggunakan “tsa”.

22 Lihat Musda Asmara dalam *Asal-usul Bangsa Arab: Studi Kritis atas Pemikiran Louis Awad*, Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 02. Tahun 2016, h. 176

23 Lihat Subhi as-Sholih, *Dirasat fi Fiqh al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2009), h. 47

..وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ

أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ نَوْجٍ يَخْتَجِجُ

»Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, **hiduplah bumi itu** dan **suburlah** dan **menumbuhkan** berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (Q.S. al-Hajj: 5)

Adanya pengulangan konsonan ta’, bukan bermaksud mengabaikan makna kata, melainkan mendukungnya. Ketiga kata tersebut dapat diungkap secara berurutan yaitu bermula dari Allah menurunkan hujan, kemudian mengenai bumi dan bumi menjadi subur, lalu bermacam tanaman tumbuh serta hidup.²⁴

2. Gaya Bahasa Kiasan

Simile

Gaya bahasa ini dalam *ilmu balaghah* disebut *tasybih* yaitu perumpamaan; gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara eksplisit menggunakan kata *seper-ti, sebagai, bagaikan, laksana, dan yang lain*. Di dalam surat al-An’am ayat 38, Allah membuat perumpamaan segala hewan yang ada di bumi, itu hidup berkelompok sebagaimana manusia. Mereka memiliki populasi, ekosistem, dan hidup berinteraksi dalam habitatnya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ؕ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ؕ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, **melainkan** umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun

24 Lihat Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur’an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Es-katologi*. UIN Maliki Press. 2015, h. 171.

dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Q.S. al-An'am: 38)

Penutup

Peredaran al-Qur'an dalam konteks keilmuan modern tidak akan bisa dilepaskan, kendati kini muncul banyak karya-karya ilmiah sebagai kiblat ilmu pengetahuan dalam mengungkap segala fenomena alam. Pembuktian-pembuktian ilmiah yang dilakukan para ilmuwan tidak seutuhnya merepresentasikan kebenaran yang hakiki, karena sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri dinamis (selalu berkembang).

Universalitas al-Quran, meskipun secara sentral menjadi isu yang mengundang banyak pro kontra pemahaman sebagai sebuah kitab suci yang mampu melampaui batas ruang dan waktu, tetap menampilkan eksistensinya. Pada abad ke-8 M, Ibn al-Muqaffa' melacak kandungan universal ayat-ayat dalam al-Qur'an yang kemudian menghasilkan dua pembagian. Yaitu *ayat al-usul* (ayat-ayat dasar yang menjadi fondasi) dan *ayat al-fusul* (ayat-ayat cabang).²⁵

Begitupun dengan ayat-ayat dalam al-Quran yang menarasikan bagaimana kondisi diciptakannya bumi dan seperti apa sikap manusia seharusnya, merupakan ayat yang mencakupdaya universalitas pula. Penggunaan kata *nas* untuk menyebut manusia sebagai pengelola sumberdaya alam, makhluk yang tinggal di bumi, bertujuan kepada semua jenis manusia baik laki-laki, perempuan, tua, muda, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, maupun golongan tertentu. Al-Qur'an kemudian menegaskan kembali dengan penggunaan kata *ya'qiluun*

un, yatafakkaruun, yang bermaksud bahwa tanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem agar tidak terjadi disequilibrium, dibebankan kepada manusia karena ia memiliki akal. Sedangkan fungsi daripada akal itu sendiri adalah untuk melaksanakan tugas kemanusiaan mereka sebagai *khalifah* di muka bumi, dan tugas personal (berupa kesadaran diri) yang menghantarkan mereka pada derajat keimanan, yaitu mengakui kemutlakan Allah atas segala yang di langit dan bumi.

Adanya diskursus stilistika al-Qur'an sendiri tidak lain untuk mengungkap daya imperatif dan persuasif gaya bahasa al-Qur'an sehingga siapapun yang melakukan pembacaan dan pengamatan terhadapnya akan tersugesti. Hal ini bukan karena ayat-ayat dalam al-Qur'an mengandung doktrin-doktrin keimanan yang harus diakui secara mutlak, melainkan kecermatan struktur bahasanya yang mampu menundukkan sya'ir-sya'ir masyhur di Arab saat itu. Ali ibn 'Isa ar-Rummani (w. 384 H) menyatakan bahwa kemukjizatan al-Quran (I'jaz al-Qur'an) sejatinya melekat dalam al-Quran itu sendiri, yaitu (1) statusnya sebagai firman Allah, dan (2) struktur serta gaya tutur (stilistik) yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri.²⁶

Karakteristik al-Qur'an dalam menarasikan ayat-ayat ekologi memiliki gaya bahasa tersendiri yang mencirikan-nya berbeda dengan yang lain; semisal menarasikan ayat-ayat eskatologi atau pengkisahan hidup para Nabi. Di antaranya yaitu preferensi kata dalam penyebutan manusia misalnya, yang menggunakan kata *nas* lalu disertai dengan kata *ya'qiluun, yatafakkarun, yufsidu*, dan *yuhliku*. Empat kata tersebut erat kaitannya dengan sifat

25 Lihat Wardani dalam *al-Quran Kultural dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal*. Jurnal al-Tahrir, Vol. 15, No. 1, Mei 2015, h. 118

26 Lihat ar-Rummani, *an-Nukat fi I'jaz al-Qur'an dalam Salas ar-Rasail di I'jaz al-Qur'an*, ed., Muhammad Khalafallah & M. Zaglul Salam, (Kairo: 1968).

yang ada di dalam diri manusia. Kemudian secara gaya bahasa, model pengungkapannya melalui gaya retorik; aliterasi, dan gaya kiasan; simile.

Di tengah banyaknya ayat yang perlu dianalisis dan keterbatasan peneliti, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam terutama pengungkapan gaya bahasa yang sangat beragam.

Daftar Pustaka

- As-Sholih, Subhi, 2009. *Dirasat fi Fiqh al-Lughah*. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malain.
- Syihabuddin, Qalyubi. 2008. *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta.
- Muzakki, Akhmad. 2015. *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/76147/1/BUK2007d.pdf>
- M.S, Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa Raya.
- Ar-Rummani, *an-Nukat fi I'jaz al-Qur'an dalam Salas ar-Rasail fi I'jaz al-Qur'an*, ed., Muhammad Khalafallah & M. Zaglul Salam. Kairo.
- Muhadjir, Noeng, 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Forsyth, T., 2003. *Critical Political Ecology: The Politics of Environmental Science*. London: Routledge.
- Wardani & Mulyani, 2013. *Eko-Teologi al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik*. Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 12. No. 2.
- Ashani, Sholahuddin, 2015. *Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an*. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 4. No. 2.
- Asmara, Muda, 2016. *Asal-usul Bangsa Arab: Studi Kritis atas Pemikiran Louis Awwad*. Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 1. No.2.
- Wardani, 2015. *Al-Qur'an Kultural dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal*. Jurnal al-Tahrir. Vol. 15. No. 1.